Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner
Vol. 5, No. 1, Januari 2026,pp. 690-702
http://journal.amorfati.id/index.php/amorti | | ISSN 2962-9209


# Internalisasi Karakter Religius melalui Pendekatan *Deep Learning* pada Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kuala Cenaku

Andi Lalak [a,1], Dessy Syofiyanti*[b,2], Sumiati [c,3], Vina Panduwinata [d,4]

[a] Program doktor UIN Palopo, Indonesia;
*[b] STAI Madinatun Najah Rengat, Indonesia;
[c] STAI Madinatun Najah Rengat, Indonesia;
[d] STAI Madinatun Najah Rengat, Indonesia.
[1]andilalak76@gmail.com; [2]dessysyofiyanti@gmail.com; [3]sumiatirgt098@gmail.com;
[4]ummuzubair97@gmail.com
*Correspondent Author; dessysyofiyanti@gmail.com

**ARTICLE INFO**

**Article history**
Received:11-10-2025
Revised:22-11-2025
Accepted:13-01-2026

**Keywords**
Internalisasi Karakter Religius; *Deep Learning*; Pembelajaran PAI; Peserta Didik

**ABSTRACT**

Penelitian ini mengkaji internalisasi karakter religius melalui pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Kuala Cenaku. Fokus penelitian diarahkan pada penerapan *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning* sebagai strategi untuk membangun pemahaman, kesadaran, serta perilaku religius peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PAI, dan peserta didik, serta dokumentasi kegiatan keagamaan, perangkat ajar, dan media pembelajaran. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis *deep learning* diterapkan dengan mengaitkan materi agama dengan realitas peserta didik, seperti kedisiplinan ibadah, kejujuran, tanggung jawab, penggunaan media sosial, dan relasi sosial di sekolah. Guru berperan sebagai teladan, fasilitator dialog, dan pendamping refleksi. Internalisasi karakter religius berlangsung melalui pembiasaan ibadah, nasihat, evaluasi perilaku, keteladanan, refleksi diri, serta kolaborasi sekolah dan orang tua. Pembentukan karakter belum merata karena dipengaruhi kesadaran pribadi, lingkungan keluarga, penggunaan gawai, dan orientasi akademik.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

## Introduction

Di Indonesia, saat ini menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya karakter religius seperti rendahnya kejujuran, kedisiplinan ibadah, lemahnya sikap tanggung jawab, serta kurangnya keteladanan moral dalam kehidupan sehari-hari siswa, yang berarti internalisasi nilai religius belum benar-benar tertanam pada perilaku siswa. Penelitian pada konteks sekolah menyatakan bahwa sebuah rangkaian kebiasaan religi yang konsisten memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku religius siswa (Khoirunissa & Jinan, 2025). Selain memperhatikan pengembangan kemampuan berpikir, pendidikan seharusnya juga bisa membentuk kepribadian siswa agar sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini oleh bangsa.

Karakter religius adalah fondasi utama dalam membentuk kepribadian peserta didik, salah satunya pada jenjang SMA, dimana fase ini merupakan fase perkembangan moral dan identitas diri siswa. Namun, krisis karaker religius di kalangan para pelajar masih menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan seiring dengan perkembangan zaman.

Hasil penelitian di SMA Negeri 1 Latambaga menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah berjalan baik melalui kegiatan rutin seperti zikir pagi, doa bersama, shalat berjamaah, infaq Jumat, kajian Islami, dan peringatan hari besar Islam. Guru PAI berperan penting dalam menanamkan nilai sopan santun, kejujuran, kedisiplinan, dan kepercayaan diri, sehingga karakter siswa terbentuk dan tercermin dalam perilaku sehari-hari (Wahyudi et al., 2023). Di lingkungan sekolah, kejujuran tidak sebatas integritas nilai, tetapi juga tentang bagaimana siswa menjaga konsistensi sikap dalam pergaulan sosialnya. Hal ini menekankan bahwa pengembangan karakter siswa harus seimbang antara prestasi akademik dengan penerapan komunikasi yang jujur terhadap seluruh warga sekolah.

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis karena berfungsi tidak hanya sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan akhlak serta pembentukan kepribadian. Sebuah kajian mengungkapkan bahwa PAI berperan sentral dalam internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, yang menjadi fondasi karakter religius siswa (Nasrudin et al., 2026). Thomas Lickona yang merupakan salah satu filsuf modern mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang direncanakan untuk membantu seseorang memahami, memperhatikan, dan menerapkan nilai-nilai etika yang penting.

Pendidikan karakter adalah upaya yang disadari untuk membentuk kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, tidak hanya baik bagi individu secara pribadi, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan (Dahlan, 2022). Thomas Lickona juga mengatakan bahwa disiplin dan tanggung jawab adalah bagian dari nilai-nilai pendidikan karakter. Disiplin adalah titik masuk pendidikan karakter bagi sekolah, karena jika rasa hormat tidak ada terhadap aturan, otoritas, juga hak orang lain, maka lingkungan yang baik bagi pengajaran dan pembelajaran itu tidak ada (Mustika et al., n.d.). Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang arahnya untuk mencapai pembentukan karakter atau akhlak mulia secara utuh, terpadu, dan seimbang yang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan (Syofiyanti & Marjuk, 2023).

Keberhasilan dalam membentuk karakter bisa dilihat dari berbagai perilaku sehari-hari yang ditunjukkan oleh siswa dan anggota sekolah lainnya. Perilaku itu dimanifestasikan dalam bentuk seperti: kesadaran, kejujuran, dan keikhlasan. kesederhanaan, kemandirian kepedulian, kebebasan dalam bertindak, kecermatan, ketelitian, dan komitmen (Jannah, 2019).

Prajoko (Mustaghfirin & Zaman, 2025) mengatakan, sebenarnya *deep learning* bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan. Namun, pendekatan ini masih cukup asing bagi masyarakat Indonesia. Sebagian dari mereka bahkan salah mengartikan *deep learning* sebagai kurikulum baru, bukan pendekatan. Menurut Fullan dalam Ariyati dkk. pembelajaran mendalam atau *deep learning* dalam konteks pendidikan adalah pendekatan yang menekankan pemahaman konseptual yang mendalam, keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan penerapan pengetahuan dalam situasi nyata (Ariyati et al., 2025).

Transformasi pendekatan tradisonal ke pendekatan yang lebih mendalam mendorong guru untuk mengubah perannya dari pengajar konvensional menjadi fasilitator yang mendukung eksplorasi siswa. Strategi *deep learning* dalam pembelajaran PAI telah diteliti dan dianggap efektif dalam memperkuat pemahaman nilai-nilai Islam melalui pendekatan yang memadukan refleksi, pengalaman nyata, dan penghayatan nilai sehingga internalisasi karakter religius tidak sekadar pengetahuan, tetapi bagian dari perilaku siswa (Panuntun et al., 2025). Menurut Wijaya dalam Ariyati dkk. tujuan *deep learning* adalah membentuk siswa yang tidak hanya menghafal, tetapi mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi atas permasalahan yang kompleks (Ariyati et al., 2025).

*Deep learning* memiliki 3 pilar atau prinsip karakteritik, yaitu *meaningful learning, mindful learning, dan joyful learning*. Menurut Ausubel *meaningful learning* atau pembelajaran yang bermakna adalah cara belajar di mana siswa menerima pengetahuan baru dengan menghubungkannya ke pengetahuan yang sudah dimilikinya, bukan hanya menghafal materi secara terpisah. *Mindful learning* menurut Langer adalah sebuah model pembelajaran yang dibuat berdasarkan teori mindfulness. Dalam teori itu disebutkan bahwa pendekatan *mindfullness* dalam semua aktivitas memiliki tiga ciri utama, yaitu menciptakan kategori baru secara terus-menerus, terbuka terhadap informasi baru, serta memiliki kesadaran terhadap berbagai perspektif yang berbeda. Selanjutnya, *Joyful learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus menciptakan atmosfir yang menyenangkan bagi siswa (Ramadhan, 2025).

Pembelajaran *Meaningful Learning* dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) berlandaskan pada teori belajar bermakna dari David Ausubel yang menekankan bahwa siswa akan lebih mudah memahami materi apabila pengetahuan baru dihubungkan dengan pengalaman dan kehidupan nyata mereka. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan ini terlihat melalui upaya menghubungkan materi agama dengan realitas sosial dan tantangan moral yang dihadapi siswa sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya mengetahui suatu ajaran, tetapi juga memahami alasan mengapa ajaran tersebut diperintahkan dalam Islam. Pembelajaran bermakna juga membantu siswa mengembangkan pemahaman konseptual, terutama mengenai nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab sebagai karakter penting seorang muslim. Penelitian menunjukkan bahwa *meaningful learning* mampu meningkatkan pemahaman mendalam siswa karena materi dipahami secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari (Muamanah & Suyadi, 2020).

Mindful learning menekankan pentingnya kesadaran penuh dalam proses pembelajaran, di mana peserta didik diarahkan untuk belajar secara fokus, sadar, dan reflektif terhadap materi yang dipelajari. Pendekatan ini membantu siswa lebih memahami pengalaman belajar secara mendalam. Penelitian yang dilakukan oleh Saputra et al. (2020) menunjukkan bahwa penerapan mindful learning mampu meningkatkan kompetensi menulis siswa secara signifikan. Sementara itu, *joyful learning* berfokus pada penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, menarik, dan mampu meningkatkan keterlibatan emosional siswa selama pembelajaran berlangsung. Melalui suasana belajar yang positif, siswa menjadi lebih termotivasi dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian Cahyani (2025) menunjukkan bahwa penerapan *joyful learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih positif. Selain itu, Saputra et al. (2020) juga menemukan bahwa pendekatan *joyful learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa (Syafi'i & Darnaningsih, 2025).

Pada aspek Pemahaman Konseptual dan Esensial, pembelajaran PAI diarahkan agar siswa mampu memahami makna materi secara mendalam, bukan hanya menghafal konsep. Teori belajar bermakna dari David Ausubel menekankan pentingnya pemahaman konseptual agar pengetahuan lebih bertahan lama dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan mampu menjelaskan makna sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab beserta alasan pentingnya sikap tersebut bagi seorang muslim. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan pengetahuan kognitif, tetapi juga

kesadaran nilai dan karakter dalam diri siswa (Muamanah & Suyadi, 2020). Didukung pendapat Hoeruman, menurutnya di Indonesia menunjukkan bahwa integrasi *deep learning* dalam pembelajaran PAI memperkuat kemampuan siswa. Agar ajaran agama terhubung dengan pengalaman hidup mereka, nilai-nilai Islam tidak hanya berhenti pada pemahaman saja, tetapi juga menjadi bagian dari cara mereka berperilaku sehari-hari (Prihantoro, 2025). Berarti, pembelajaran berbasis *deep learning* mampu memperkuat hubungan antara konsep ajaran Islam dengan pengalaman nyata siswa, sehingga nilai religius lebih mudah terinternalisasi.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, proses pendidikan agama seringkali hanya berfokus pada aspek kognitif peserta didik tanpa kedalaman spiritual, sehingga nilai-nilai religius belum terinternalisasi menjadi karakter nyata peserta didik. Peserta didik cenderung belajar secara tekstual tanpa ia memahami makna mendalam dari pembelajaran yang ia terima. Padahal sebenarnya pendidikan karakter memerlukan keterlibatan emosional dan logika yang kuat, disinilah pendekatan *deep learning* memegang peranan penting untuk memfasilitasi proses tersebut melalui keterkaitan antara pengalaman nyata, refleksi moral, dan pembelajaran kontekstual. Dari permasalahan yang ada, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai efektivitas metode ini dalam pembelajaran PAI. Poin permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan pendekatan *deep learning* pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kuala Cenaku?, dan bagaimana proses internalisasi karakter religius peserta didik melalui pendekatan *deep learning* pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kuala Cenaku?

## Method

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan yang menggambarkan secara jelas (Deskriptif). Menurut John W. Creswell dalam Sumbodo dkk. mengatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mencari tahu dan memahami arti dari fenomena sosial atau hal-hal yang berkaitan dengan manusia secara menyeluruh. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami realitas di lapangan secara menyeluruh, yang dijelaskan melalui kata-kata dalam konteks alamiah (Sumbodo et al., 2024). Penggunaan metode ini didukung kuat oleh penelitian yang dilakukan Santoso, yang menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif mampu mengkaji secara mendalam nilai-nilai yang terinternalisasi dalam pembelajaran agama, hal ini tidak dapat dicapai melalui data statistik (Santoso, 2025).

Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif proses internalisasi nilai-nilai religius melalui pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Kuala Cenaku, di mana peneliti sendiri menjadi instrumen utama untuk mempelajari langsung kondisi objek yang diteliti.

Subjek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) serta siswa di SMA Negeri 1 Kuala Cenaku yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dengan pendekatan *deep learning* yang berorientasi pada internalisasi karakter religius. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, *purposive sampling* adalah penentuan partisipan berdasarkan kriteria tertentu (Handayani, 2021). Pendekatan ini dipilih agar data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan pengalaman dan pemahaman mendalam terkait implementasi pembelajaran.

Adapun kriteria informan mencakup wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PAI yang aktif mengajar dan menerapkan strategi pembelajaran berbasis *deep learning*, serta siswa yang mengikuti pembelajaran tersebut dan menunjukkan keterlibatan dalam aktivitas yang mengarah pada pembentukan karakter religius. Selain itu, informan juga dipilih berdasarkan kesediaan untuk memberikan informasi secara terbuka dan reflektif terhadap pengalaman belajar yang mereka alami. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 5 orang siswa dan satu orang guru PAI. Teknik mengumpulkan data mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Sumber data primer didapat dari sumber informan utama yang terdiri dari waka kurikulum, guru PAI dan siswa. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah dengan pedoman wawancara. Instrumen ditunjukkan pada tabel 1.

Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi. Peneliti menggunakan beberapa sumber informasi untuk memastikan kebenaran data, yaitu dari waka kurikulum, guru, siswa, dan pihak sekolah agar hasilnya konsisten dan akurat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap siswa dan guru, wawancara denganwaka kurikulum, guru dan siswa, serta dokumentasi data dari berbagai sumber. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumen sekolah yang relevan seperti program keagamaan, pembiasaan religius, modul ajar, media pembelajaran, dokumentasi kegiatan, dan berbagai dokumen pendukung lainnya. Dengan menggabungkan data primer dan sekunder, peneliti dapat memperkaya data yang diperoleh dan memperkuat keandalan hasil penelitian.

**Tabel 1. Pedoman wawancara Guru PAI & Siswa**

| No | Aspek | Pedoman | Informan |
|---|---|---|---|
| 1 | Penerapan *Deep learning* dalam Internalisasi Karakter | 1. *Meaningful Learning*<br>• Menghubungkan materi PAI dengan realitas sosial dan tantangan moral yang dihadapi siswa sehari-hari<br>• Mengembangkan pengetahuan siswa, agar siswa tidak hanya sekedar tahu namun mengapa hal itu juga diperintahkan<br>2. *Mindful Learning*<br>• Menciptakan suasana kelas yang tenang dan reflektif.<br>• Memperhatikan keterlibatan emosional siswa<br>• Evaluasi proses pembelajaran<br>3. *Joyful Learning*<br>• Memulai pembelajaran dengan menyenangkan<br>• Menggunakan metode sekreatif mungkin<br>• Menggunakan teknologi dengan sekreatif mungkin<br>• Memberikan apresiasi kepada siswa | Guru |
| 2 | Keberhasilan Internalisasi Karakter religius (Perspektif *Deep Learning*) | 1. Pemahaman Konseptual & Esensial<br>• Siswa mampu memahami dan menjelaskan makna, tidak hanya sekadar menghafal materi saja<br>• Siswa mampu menjelaskan makna dari sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab, serta alasan mengapa sikap tersebut penting bagi seorang muslim | Siswa |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | 2. Keterhubungan Nilai dan Kontekstualisasi<br>• Siswa mampu menghubungkan materi di kelas dengan lingkungan sekitar dan menerapkannya dalam kehidupan nyata<br>• Sejauh mana siswa merasa nilai agama menjadi solusi atas permasalahannya<br>• Siswa menyampaikan pembelajaran PAI yang mana yang paling membuatnya berpikir tentang kehidupan sehari-harinya, dan tahu kegiatan apa yang bisa membuatnya berperilaku lebih baik<br>3. Refleksi dan Transformasi Karakter<br>• Siswa mampu menerapkan nilai kejujuran dan tanggung jawab saat menghadapi situasi tertentu seperti mengerjakan tugas, berjanji dengan teman, atau ujian<br>• Siswa menunjukkan kemampuan refleksi diri setelah mempelajari materi tertentu<br>• Siswa mampu mendeskripsikan perubahan perilakunya atau sudut pandangnya (sebelum dan sesudah) mendalami materi PAI dengan pendekatan *deep learning* | |

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Temuan Pembelajaran PAI dan Kebijakan Pembentukan Karakter Religius

Berdasarkan hasil penelitian yang berupa wawancara dan observasi yang telah dilakukan, data menunjukkan bahwa internalisasi karakter religius tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi agama di kelas, tetapi juga melalui kebijakan sekolah, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, pembelajaran kontekstual, refleksi siswa, dan kerja sama antara sekolah dengan orang tua. Temuan utama dalam wawancara menegaskan bahwa pembelajaran PAI diarahkan untuk membentuk pemahaman, kesadaran, dan perilaku religius siswa, bukan hanya capaian akademik.

Di SMA Negeri 1 Kuala Cenaku memiliki beberapa kebijakan yang mendukung pembentukan karakter religius siswa. Kebijakan tersebut meliputi pembiasaan membaca Al-Qur'an, program Gerakan Tahfiz Al-Qur'an (Gertas), sholat dhuha, sholat zuhur, kegiatan imtak, serta penguatan kedisiplinan siswa. Waka kurikulum menjelaskan bahwa sekolah berperan dalam mengatur jadwal, memantau pelaksanaan kegiatan, serta mendukung guru PAI agar kegiatan keagamaan berjalan lebih terarah. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa

internalisasi karakter religius tidak hanya menjadi tugas guru PAI, tetapi juga menjadi bagian dari sistem sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah berusaha membangun budaya religius melalui rutinitas yang dilakukan secara berulang. Namun, pembiasaan tersebut belum sepenuhnya otomatis membentuk kesadaran siswa. Sebagian siswa masih membutuhkan arahan, pengawasan, dan motivasi dari guru. Dengan demikian, kebijakan sekolah berfungsi sebagai kerangka awal, sedangkan keberhasilan internalisasi tetap bergantung pada kualitas pelaksanaan, keteladanan guru, dan kesadaran siswa.

Guru PAI berperan dalam menghubungkan materi agama dengan kehidupan nyata siswa. Guru tidak hanya menjelaskan konsep ibadah, kejujuran, dan tanggung jawab, tetapi juga memberi contoh langsung melalui praktik keagamaan. Guru PAI menyampaikan bahwa "nilai rapor tidak hanya berasal dari ujian, tetapi juga perilaku siswa sehari-hari" yang berarti bahwa nilai rapor siswa tidak hanya bersumber dari hasil ujian, tetapi juga dari perilaku harian siswa, kedisiplinan sholat, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap terhadap guru maupun teman. Guru juga menerapkan pendekatan yang lebih dialogis. Ketika siswa melakukan kesalahan, guru tidak langsung memberikan hukuman. Guru memilih memanggil siswa secara personal, menanyakan alasan perilakunya, memberi nasihat, membuat kesepakatan, dan jika perlu melibatkan orang tua. Cara ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter dilakukan melalui pendekatan edukatif, bukan sekadar kontrol disiplin.

Strategi pembelajaran yang digunakan guru juga mencerminkan unsur *deep learning*. Guru menggunakan diskusi kelompok, pemecahan masalah, refleksi, tanya jawab, dan kegiatan awal seperti sapaan, doa, cerita singkat, atau ice breaking. Strategi ini membuat pembelajaran lebih aktif dan membantu siswa terlibat secara emosional. Guru tidak hanya menargetkan siswa memahami materi, tetapi juga menghayati nilai yang terkandung di dalamnya.

Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka lebih menyukai pembelajaran yang melibatkan diskusi dibandingkan ceramah. Siswa merasa bahwa diskusi membuat pembelajaran lebih menyenangkan, memberi ruang untuk menyampaikan pendapat, dan membantu mereka memahami nilai agama melalui contoh nyata. Siswa juga menyatakan bahwa materi tentang sholat, kejujuran, dan tanggung jawab mulai memengaruhi cara mereka bersikap di luar kelas. Namun, hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa tingkat kesadaran siswa belum merata. Ada siswa yang sudah mulai sholat tanpa disuruh, menjaga kejujuran, dan menasihati teman. Akan tetapi, ada juga siswa yang masih perlu diingatkan, diawasi, atau dibina secara personal. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius berlangsung secara bertahap dan membutuhkan konsistensi.

Tantangan utama dalam internalisasi karakter religius adalah pengaruh gawai, media sosial, game, lingkungan rumah, pergaulan, dan rendahnya kesadaran diri sebagian siswa. Waka kurikulum menyebut bahwa sebagian siswa masih sulit diarahkan dalam pelaksanaan ibadah. Guru PAI juga menegaskan bahwa beberapa siswa lebih fokus pada nilai rapor daripada pembentukan akhlak dan kepribadian. Temuan ini penting karena menunjukkan adanya jarak antara pengetahuan agama dan perilaku religius. Siswa bisa mengetahui bahwa sholat, jujur, dan tanggung jawab itu penting, tetapi belum tentu mampu menjalankannya secara konsisten. Oleh karena itu, internalisasi karakter religius tidak cukup dilakukan melalui ceramah atau perintah. Sekolah perlu memperkuat ruang refleksi, pendampingan personal, keteladanan, pembiasaan, dan kerja sama dengan keluarga.

## 2. Model Internalisasi Karakter Religius melalui Pendekatan *Deep Learning*

**Tabel 2. Model Internalisasi Karakter Religius melalui Pendekatan *Deep Learning***

| **Komponen Model** | **Bentuk di Lapangan** | **Peran dalam Internalisasi** | **Nilai Karakter atau Indikator yang Tampak** |
|---|---|---|---|
| Dukungan kebijakan sekolah | Program Gertas, pembiasaan membaca Al-Qur'an, sholat duha, sholat zuhur, imtak Jumat, penyediaan sarana ibadah, modul ajar, Smart TV, dan perangkat pembelajaran | Menjadi dasar pembiasaan religius dan mendukung pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada materi | Disiplin ibadah, religius, tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan sekolah |
| *Meaningful learning* | Guru mengaitkan materi PAI dengan masalah nyata siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, sholat, penggunaan gawai, media sosial, dan pergaulan | Membantu peserta didik memahami alasan nilai agama perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari | Pemahaman nilai, kesadaran moral, kejujuran, tanggung jawab |
| *Mindful learning* | Refleksi pembelajaran, dialog personal dengan siswa, perhatian terhadap kondisi emosional siswa, evaluasi sikap, dan pembinaan tanpa mempermalukan siswa | Mendorong peserta didik menyadari perilakunya, memahami akibat perbuatannya, dan memperbaiki diri secara bertahap | Kesadaran diri, kontrol diri, penghayatan nilai, sikap menghargai |
| *Joyful learning* | Ice breaking, diskusi kelompok, pemecahan masalah, presentasi siswa, penggunaan LKPD, dan pemanfaatan Smart TV dalam pembelajaran | Membuat pembelajaran PAI lebih aktif, menyenangkan, dan mendorong keterlibatan peserta didik | Partisipasi aktif, percaya diri, kerja sama, motivasi belajar, komunikasi |
| Keteladanan dan evaluasi perilaku | Guru memberi contoh dalam ibadah, menilai perilaku harian, mengingatkan siswa tentang sholat, kejujuran, adab, dan tanggung jawab | Menghubungkan pengetahuan agama dengan perilaku nyata melalui contoh, arahan, dan evaluasi berkelanjutan | Jujur, amanah, disiplin, bertanggung jawab, berakhlak baik |
| Penguatan lingkungan | Kerja sama guru PAI, wali kelas, BK, orang tua, dan tim disiplin sekolah | Menjaga kesinambungan pembinaan karakter antara kelas, lingkungan sekolah, dan rumah | Konsistensi perilaku, kepedulian, ketaatan, tanggung jawab sosial |

| | | | |
|---|---|---|---|
| Faktor penghambat | Pengaruh , media sosial, game, lingkungan rumah, pergaulan, dan orientasi siswa pada nilai rapor | Menunjukkan bahwa internalisasi karakter belum berlangsung merata dan masih membutuhkan pembinaan berkelanjutan | Hambatan kesadaran religius, ketergantungan pada arahan guru, perilaku yang belum stabil |
| Dampak yang tampak | Sebagian peserta didik mulai lebih disiplin sholat, jujur dalam tugas dan ujian, menghormati guru, serta mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari | Menunjukkan adanya perubahan karakter secara bertahap melalui pembelajaran PAI berbasis *deep learning* | Perubahan sikap religius, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, adab terhadap guru |

Model tersebut menunjukkan bahwa internalisasi karakter religius melalui pendekatan *deep learning* berlangsung secara bertahap. Proses ini tidak hanya bergantung pada kegiatan belajar di kelas, tetapi juga pada dukungan kebijakan sekolah, pembiasaan keagamaan, keteladanan guru, dan lingkungan peserta didik. Pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna ketika guru mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa, memberi ruang refleksi, serta membangun suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.

### 3. Analisis Internalisasi Karakter Religius Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi karakter religius di SMA Negeri 1 Kuala Cenaku berlangsung melalui proses bertahap. Siswa tidak hanya diberi materi agama, tetapi juga dibiasakan menjalankan ibadah, diajak berdiskusi, diberi contoh, dan diarahkan untuk memahami makna nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menunjukkan bahwa internalisasi tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi bergerak menuju kesadaran dan tindakan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (Misnan et al., 2025) bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui 3 tahap utama yang saling berkaitan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Transformasi nilai yaitu yaitu proses penyampaian nilai oleh pendidik melalui kegiatan pembelajaran, diskusi, maupun nasihat. Selanjutnya, transaksi nilai terjadi ketika siswa mulai memahami dan menerapkan nilai tersebut lewat pembiasaan serta pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tahap terakhir yaitu transinternalisasi nilai, terjadi saat nilai-nilai tersebut telah melekat dalam diri siswa dan tercermin dalam sikap maupun perilakunya.

Dalam hal ini, sebenarnya sekolah sudah memiliki basis pembiasaan yang kuat. Program membaca Al-Qur'an, Gertas, sholat dhuha, sholat zuhur, dan imtak menjadi ruang pembentukan karakter. Namun, pembiasaan tersebut belum cukup jika hanya dilakukan sebagai rutinitas. Nilai religius baru benar-benar terinternalisasi ketika siswa memahami alasan moral dan spiritual di balik kegiatan tersebut. Karena itu, pendekatan *deep learning* menjadi penting untuk mengubah pembiasaan menjadi kesadaran.

Pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran dapat dipahami sebagai pendekatan yang mengintegrasikan tiga unsur utama, yaitu *mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning*. *Deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan ketiga unsur tersebut untuk menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan menyeluruh. *Mindful learning* menekankan kesadaran penuh, fokus, dan keterlibatan emosional peserta didik dalam proses belajar. *Meaningful learning* mendorong peserta didik menghubungkan materi

dengan pengetahuan, pengalaman, dan konteks kehidupan nyata. Sementara itu, *joyful learning* menekankan pentingnya suasana pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan *deep learning* tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan pengalaman belajar yang sadar, bermakna, dan menyenangkan (Syafi'i & Darnaningsih, 2025).

Dalam konteks PAI disini, *mindful learning* terlihat ketika guru mengajak siswa memahami alasan di balik perintah agama, seperti sholat, jujur, dan tanggung jawab. Siswa tidak hanya diminta melakukan ibadah, tetapi diajak menyadari mengapa ibadah dan akhlak penting bagi kehidupan. *Meaningful learning* tampak ketika guru mengaitkan materi dengan persoalan nyata siswa, seperti penggunaan media sosial, kejujuran saat ujian, tanggung jawab mengerjakan tugas, dan hubungan dengan guru maupun teman. Sementara itu, *joyful learning* terlihat dari strategi guru dalam membuka pembelajaran dengan sapaan, doa, cerita ringan, ice breaking, diskusi, dan pemecahan masalah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI telah menerapkan sebagian unsur tersebut, terutama pada tahap eksplorasi dan refleksi. Guru memberi masalah, mengajak siswa berdiskusi, meminta siswa menyimpulkan pembelajaran, dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Namun, aspek perencanaan dan evaluasi masih perlu diperkuat agar pendekatan *deep learning* tidak hanya bergantung pada gaya mengajar guru, tetapi masuk ke dalam desain pembelajaran yang sistematis.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting sebagai figur teladan bagi siswa. Peran guru tidak terbatas pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga tampak melalui contoh dalam pelaksanaan ibadah, pemberian nasihat, pembinaan sikap jujur, serta pendampingan terhadap siswa yang mengalami masalah. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak cukup dilakukan melalui penjelasan lisan. Siswa membutuhkan contoh nyata yang dapat mereka amati dan tiru dari perilaku guru. Diperkuat dengan pendapat (Rifki et al., 2022) bahwa keteladanan dalam pendidikan menjadi pendekatan yang sangat berpengaruh dalam membentuk moral, spiritual, dan etos sosial peserta didik. Melalui contoh nyata yang diberikan pendidik, siswa dapat belajar memahami dan meniru perilaku yang baik. Karena itu, keteladanan memiliki peran penting dalam menentukan pembentukan karakter anak, baik dalam sikap maupun perilakunya.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa keteladanan guru perlu dibangun secara konsisten oleh seluruh warga sekolah. Waka kurikulum menyampaikan bahwa kepatuhan siswa belum selalu muncul sebagai kesadaran internal. Menurutnya, "Sebagian siswa patuh kepada guru tertentu, tetapi belum tentu menunjukkan sikap yang sama kepada guru lain." Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter religius belumsepenuhnya tertanam dalam diri siswa sebagai nilai personal. Perilaku religius sebagian siswa masih dipengaruhi oleh figur guru tertentu. Karena itu, sekolah perlu memperkuat budaya religius bersama, sehingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya bergantung pada peran guru PAI, tetapi menjadi kebiasaan atau tindakan yang dilakukan bersama-sama oleh seluruh warga sekolah.

Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kuala Cenaku menunjukkan unsur *meaningful learning* dalam pendekatan *deep learning*. Guru tidak hanya menyampaikan materi agama secara normatif, tetapi mengaitkannya dengan kehidupan nyata siswa, seperti penggunaan media sosial, kebiasaan bermain gawai, kejujuran saat ujian, tanggung jawab dalam mengerjakan tugas, dan sikap terhadap guru. Keterkaitan tersebut membuat materi PAI lebih dekat dengan pengalaman siswa, sehingga ajaran agama tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak. Dalam konteks ini, karakter religius tidak hanya tampak pada pelaksanaan ibadah, tetapi juga pada perilaku sosial sehari-hari. Nilai religius dapat terlihat melalui kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa. Kejujuran tercermin ketika siswa menghindari perilaku menyontek, disiplin tampak dalam kepatuhan terhadap aturan dan pembiasaan ibadah, sedangkan tanggung jawab terlihat dari kesungguhan siswa dalam menyelesaikan tugas serta menjaga sikap di lingkungan sekolah.

Temuan ini didukung oleh pendapat Abdu dan Tumarejo (Azzahra & Jaya, 2025) Pilar *meaningful learning* menekankan pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan

pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Melalui proses ini, pembelajaran tidak berhenti sebagai hafalan, tetapi menjadi lebih mudah dipahami, relevan, dan bermakna. Dalam konteks PAI, *meaningful learning* membantu siswa mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari, sehingga nilai religius dapat diterapkan dalam sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Namun, refleksi siswa masih perlu diperkuat. Data wawancara menunjukkan bahwa refleksi dilakukan, tetapi bentuk dan rubriknya bergantung pada masing-masing guru. Hal ini menjadi catatan penting. Untuk memperkuat kualitas penelitian dan praktik pembelajaran, sekolah perlu memiliki instrumen refleksi yang lebih jelas. Misalnya, lembar refleksi tentang pengalaman sholat, kejujuran saat mengerjakan tugas, penggunaan gawai, atau sikap terhadap orang tua dan guru. Dengan cara ini, perubahan karakter dapat diamati lebih sistematis.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah kuatnya pengaruh gawai, media sosial, dan game terhadap perilaku religius siswa. Informan menyebut bahwa sebagian siswa menjadi lalai sholat, kurang disiplin, dan lebih sulit diarahkan karena pengaruh tersebut. Tantangan ini menunjukkan bahwa internalisasi karakter religius tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya digital. Penggunaan gadget yang berlebihan dan tidak terarah dapat berdampak pada penurunan karakter religius serta disiplin belajar peserta didik didik (Fauzen et al., 2025). Dalam konteks penelitian ini, tantangan digital tidak cukup dijawab dengan larangan menggunakan gawai. Sekolah perlu membangun literasi digital religius, yaitu kemampuan siswa menggunakan teknologi secara sadar, etis, bertanggung jawab, dan sesuai nilai agama. PAI memiliki posisi strategis dalam membentuk etika digital siswa. Nilai seperti jujur, amanah, disiplin, menjaga waktu, dan tanggung jawab dapat dikaitkan langsung dengan perilaku digital. Misalnya, tidakmenyebarkan informasi palsu, tidak mengakses konten negatif, tidak menggunakan gawai secara berlebihan, dan tidak menunda ibadah karena game atau media sosial. Dengan demikian, pembelajaran PAI perlu bergerak dari sekadar nasihat moral menuju pembentukan kesadaran digital berbasis nilai Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius membutuhkan kerja sama banyak pihak. Waka kurikulum menyebut adanya kerja sama antara guru PAI, wali kelas, BK, dan orang tua, terutama ketika ada siswa yang kurang disiplin dalam ibadah. Guru BK membantu menggali masalah siswa, wali kelas menghubungi orang tua, dan guru PAI memberi penguatan dari sisi agama.

Kolaborasi ini penting karena karakter siswa tidak hanya dibentuk di sekolah. Lingkungan rumah dan pergaulan memiliki pengaruh besar. Jika sekolah membiasakan sholat dan kejujuran, tetapi lingkungan rumah tidak mendukung, proses internalisasi menjadi lemah. Karena itu, pembelajaran PAI berbasis *deep learning* harus diperluas menjadi gerakan budaya sekolah dan keluarga. Orang tua perlu dilibatkan, bukan hanya ketika siswa bermasalah, tetapi juga dalam pemantauan kebiasaan ibadah, penggunaan gawai, dan tanggung jawab harian siswa. Menurut Lestari dan suharyani kolaborasi keluarga dan sekolah dalam pembentukan karakter anak menunjukkan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, keduanya saling melengkapi dalam menanamkan nilai dan norma sosial. Keluarga berperan sebagai agen sosialisasi pertama yang membentuk moral dan kebiasaan anak, sedangkan sekolah memperkuat nilai tersebut dalam kehidupan sosial yang lebih luas luas (Hikam & Khasanah, 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi karakter religius melalui pendekatan *deep learning* di SMA Negeri 1 Kuala Cenaku berjalan melalui lima pola utama. Pertama, sekolah menyediakan kebijakan dan pembiasaan religius. Kedua, guru PAI menjadi teladan dan fasilitator nilai. Ketiga, pembelajaran dibuat aktif, kontekstual, dan reflektif. Keempat, siswa mulai menunjukkan perubahan sikap, meskipun belum merata. Kelima, tantangan digital dan lingkungan sosial masih menjadi hambatan utama.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan *deep learning* relevan untuk pembelajaran PAI karena mampu menggeser pembelajaran dari hafalan menuju pemahaman,

dari perintah menuju kesadaran, dan dari rutinitas menuju penghayatan. Namun, efektivitasnya membutuhkan desain pembelajaran yang lebih sistematis, instrumen evaluasi sikap yang jelas, konsistensi guru, budaya sekolah yang kuat, serta keterlibatan orang tua. Dengan demikian, internalisasi karakter religius tidak hanya menjadi hasil pembelajaran PAI, tetapi menjadi proses pendidikan yang melibatkan seluruh ekosistem sekolah.

## Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan pendekatan *deep learning* pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kuala Cenaku dilakukan melalui pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan menyenangkan. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi agama sebagai pengetahuan, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman nyata peserta didik, seperti kedisiplinan ibadah, kejujuran, tanggung jawab, penggunaan media sosial, dan sikap saling menghormati. Penerapan tersebut terlihat melalui kegiatan diskusi, pemecahan masalah, presentasi siswa, penggunaan LKPD, pemanfaatan Smart TV, refleksi pembelajaran, serta pendekatan personal kepada peserta didik yang mengalami masalah belajar atau perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI mulai diarahkan pada keterlibatan aktif peserta didik, bukan hanya pada hafalan materi.

Proses internalisasi karakter religius peserta didik berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat, refleksi, evaluasi perilaku, dan dukungan budaya sekolah. Pembiasaan membaca Al-Qur'an, Gerakan Tahfiz Al-Qur'an, sholat duha, sholat zuhur, serta kegiatan keagamaan sekolah menjadi ruang penting dalam menanamkan nilai religius. Guru PAI juga memperkuat nilai tersebut melalui contoh langsung, dialog empat mata, penilaian sikap, dan penguatan kesadaran bahwa nilai agama tidak hanya penting untuk nilai rapor, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak baik.

Internalisasi karakter religius peserta didik sudah mulai tampak, terutama pada kemampuan sebagian peserta didik untuk memahami makna ibadah, mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari, menjaga kejujuran dalam tugas dan ujian, serta menyadari pentingnya perilaku baik di sekolah maupun di luar sekolah. Namun, proses tersebut belum berjalan merata. Sebagian peserta didik masih membutuhkan arahan, pengawasan, dan pembinaan berkelanjutan. Kendala utama yang ditemukan meliputi rendahnya kesadaran diri sebagian peserta didik, pengaruh penggunaan gawai, lingkungan keluarga, pergaulan, serta kecenderungan menempatkan nilai akademik lebih tinggi daripada pembentukan karakter.

Dengan demikian, pendekatan *deep learning* dapat mendukung internalisasi karakter religius dalam pembelajaran PAI apabila diterapkan secara konsisten. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami nilai agama secara lebih mendalam, menghubungkannya dengan kehidupan nyata, merefleksikan perilaku diri, dan menerapkannya dalam tindakan sehari-hari. Keberhasilan proses tersebut membutuhkan kerja sama antara guru PAI, wali kelas, guru BK, orang tua, serta dukungan budaya religius sekolah.

## References

Ariyati, S. D., Wardatussa'idah, I., & Sumantri, M. S. (2025). *Implementasi Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Deep Learning*. *11*(September).

Azzahra, Y., & Jaya, C. A. (2025). *Pendekatan Deep Learning: Transformasi Mindful, Meaningful, Dan Joyful Dalam Pembelajaran Holistik*. *5*(3), 769–776.

Dahlan, M. Z. (2022). *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa*. *4*(3), 335–348.

Fauzen, A., Kustati, M., & Gusmirawati. (2025). *Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Pembentukan Karakter Religius Dan Displin Peserta Didik*. *5*(4), 961–970.

Handayani, F. (2021). *Pengaruh Gender , Penghargaan Finansial Dan Pertimbangan Pasar Kerja Terhadap Minat Berkarir Menjadi Akuntan Publik Pada Mahasiswa Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan*. *5*(2), 148–158.

Hikam, M. N. Al, & Khasanah, N. (2025). *Kolaborasi Keluarga Dan Sekolah Dalam Pembentukan*

*Karakter Anak : Analisis Perspektif Sosiologi Pendidikan*. *01*(03), 450–455.

Jannah, M. (2019). *Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*. *4*(1), 77–102.

Khoirunissa, & Jinan, M. (2025). *Internalization Of Religious Character Values Through The Habituation Of Religious Activities At Smpit Ar Risalah*. *9*(3), 1127–1136.

Misnan, Ochtavia, J., Milala, S. T., & Pratama, A. (2025). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Smp Swasta Al Washliyah 42 Berastagi*. 294–311.

Muamanah, H., & Suyadi. (2020). *Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *5*(01). Https://Doi.Org/10.29240/Belajea.V5

Mustaghfirin, U. A., & Zaman, B. (2025). *Tinjauan Pendekatan Pembelajaran Mendalam Kemdikdasmen Perspektif Pendidikan Islam*. *5*(1), 75–85.

Mustika, D., Mufarizuddin, & Ananda, R. (N.D.). *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di Sekolah Dasar*. *5*(1), 728–733.

Nasrudin, A., Junita, I. E., Suhestiwi, R., Septiria, D., & Irawan, B. (2026). *The Role Of Islamic Religious Education In Building The Character Of The Muslim Generation In Teh Modern Era*. *11*(01), 1–10.

Panuntun, S., Saputri, B. Hendri, Fahsin, M., Umniyah, I., Farihah, I., & Maskur. (2025). *Implementation Of Deep Learning Strategy In Islamic Religious Education To Internalize Islamic Values At Smk Hisba Buana Semarang*. *7*(1), 110–123.

Prihantoro, W. K. (2025). *Implementasi Deep Learning Untuk Meningkatkan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *17*(2), 254–266.

Ramadhan, A. (2025). *Deep Learning Terhadap Hasil Belajar : Literature Review*. *6*(2), 151–158.

Rifki, M., Sofyan Sauri, Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2022). *Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran Pai*. 273–288.

Santoso, R. (2025). *Tourism-Led Economic Growth In Coastal Areas : A Qualitative Study Of Marine Economies*. *10*(2), 238–251. Https://Doi.Org/10.20473/Jiet.V10i2.76620

Sumbodo, Y. P., Marzuki, Yudhantara, S. M., & Widiastuti. (2024). *Metode Penelitian Panduan Lengkap Untuk Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Campuran*.

Syafi'i, A., & Darnaningsih. (2025). *Pendekatan Pembelajaran Berbasis Deep Learning: Mindful Learning, Meaningful Learning, Dan Joyful Learning*. Https://E-Jurnal.Iainsorong.Ac.Id/Index.Php/Al-Mumtaz/Article/View/1991/1251

Syofiyanti, D., & Marjuk, Y. (2023). *Kearifan Lokal Permainan Jamuran Sebagai Penguatan Karakter Siswa Melalui Layanan Bimbingan Konseling*. *6*(02), 89–98.

Wahyudi, A., Akbar, M., & Askahar. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 1 Latambaga*. *6*, 50–60.